

Pendekatan Inquiry Berbasis Filsafat Pendidikan dalam Mengembangkan Kreativitas dan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban

Ulya Ainur Rofi'ah^{✉1}, Tining²

¹²Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

ulyaainurrofiah@iainutuban.ac.id ^{✉1}, arinahidayati77@gmail.com ²

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji implementasi metode inquiry di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, penelitian ini mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana metode inquiry diterapkan dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data, sementara analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inquiry memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah anak. Anak-anak menjadi lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam mengeksplorasi ide serta mencari solusi. Selain itu, interaksi yang dinamis antara guru dan anak dalam pembelajaran inquiry terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan inovasi. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya, keberhasilan penerapan metode inquiry membuktikan bahwa pendidikan anak usia dini dapat lebih inovatif dan menyenangkan. Dengan dukungan yang tepat dari guru, orang tua, dan lembaga pendidikan, metode ini berpotensi besar untuk terus dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran berbasis inquiry.

Kata Kunci: *Inquiry, Filsafat Pendidikan, Kreativitas, Keterampilan Pemecahan Masalah*

Abstract

This study employs a qualitative approach with a case study method to examine the implementation of the inquiry method at PAUDQ Nur Fadlilah Tuban. Through participatory observation, in-depth interviews with educators and parents, and documentation of learning activities, this research comprehensively explores how the inquiry method is applied and its impact on children's development. Triangulation techniques were applied to ensure data validity, while thematic analysis was used to identify patterns and meanings in the learning process. The findings indicate that the inquiry method significantly impacts children's creativity development and problem-solving skills. Children become more active, independent, and confident in exploring ideas and seeking solutions. Additionally, the dynamic interaction between teachers and children in inquiry-based learning has enhanced critical thinking skills and collaboration abilities. The teacher's role as a facilitator is crucial in

creating a learning environment that supports exploration and innovation. Although some challenges exist, such as teacher preparedness and resource limitations, the successful implementation of the inquiry method demonstrates that early childhood education can be more innovative and engaging. With the right support from teachers, parents, and educational institutions, this method has great potential for further development. Therefore, this study recommends strengthening teacher training, increasing parental involvement, and developing a more flexible curriculum to optimize the effectiveness of inquiry-based learning.

Keywords: *Inquiry, Philosophy of Education, Creativity, Problem-Solving Skills.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sejak dini. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode emas perkembangan yang sangat menentukan arah pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional anak (Rofi'ah and Qayyum 2024). Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan haruslah mampu mengakomodasi potensi mereka secara optimal. Pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menumbuhkan daya pikir, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang akan menjadi bekal mereka dalam kehidupan mendatang.

Dalam perspektif Islam, pentingnya pendidikan sejak dini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat diatas menunjukkan bahwa ilmu dan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan sejak usia dini harus dirancang dengan pendekatan yang dapat merangsang keingintahuan anak serta mendorong mereka untuk mencari ilmu dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Sayangnya, dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD yang masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat instruksional dan berpusat pada guru (teacher-centered). Metode ini cenderung hanya menekankan aspek kognitif tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, bertanya, serta mengembangkan keterampilan berpikir mandiri dan kreatif.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran inquiry menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendorong anak untuk berpikir kritis, bertanya, serta mencari jawaban melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Metode inquiry menitikberatkan pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, di mana mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan observasi, menemukan hubungan antar konsep, serta mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Nur and Ichsan 2019). Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan merenung dalam memahami fenomena alam dan kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam Surah Yunus ayat 101:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!' Tetapi tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan tidak bermanfaat bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Yunus: 101)

Ayat ini menunjukkan prinsip dasar dari metode inquiry, yaitu mendorong manusia untuk mengamati, berpikir, dan memahami fenomena di sekitar mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, inquiry memberikan ruang bagi anak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dengan metode ini, anak tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Salah satu aspek utama yang berkembang melalui metode inquiry adalah kreativitas anak. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan berpikir divergen, yaitu menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan (Miranda 2018). Dalam dunia pendidikan anak usia dini, kreativitas sangat penting karena memungkinkan anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Anak yang memiliki kreativitas tinggi cenderung lebih fleksibel dalam berpikir, lebih adaptif terhadap perubahan, serta lebih mampu mencari solusi inovatif dalam menghadapi tantangan.

Jean Piaget (1972) menegaskan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan (Khalifah, Hidayat, and Gumilar 2021). Oleh karena itu, metode inquiry memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi, bereksperimen, dan menemukan konsep-konsep baru melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, serta objek-objek di sekitarnya. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat konsep *constructivism* yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), di mana anak membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman serta bimbingan orang dewasa yang lebih kompeten (*scaffolding*) (Mutiah 2015a, 47).

Selain kreativitas, keterampilan pemecahan masalah juga merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Menurut Polya (1945), pemecahan masalah terdiri dari beberapa tahapan, yaitu memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan solusi, dan mengevaluasi hasilnya. Dalam metode inquiry, anak dilatih untuk berpikir secara sistematis dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, serta mengevaluasi keputusan yang telah mereka buat. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk kemandirian serta kesiapan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Metode inquiry juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Mardhiyah et al. 2021). Di era yang semakin kompleks ini, anak-anak tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi juga harus mampu mengolah, menginterpretasi, serta menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi nyata. Dengan menerapkan pendekatan inquiry, anak-anak belajar untuk menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Penerapan metode inquiry di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban telah menunjukkan dampak yang sangat positif dalam membentuk karakter anak yang mandiri, inovatif, serta memiliki keterampilan berpikir kritis yang matang. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam proses eksplorasi dan investigasi, memberikan tantangan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, serta memberikan umpan balik yang membangun (Brookfield, 2017). Dengan lingkungan belajar yang mendukung dan berbasis inquiry, anak-anak lebih termotivasi untuk bertanya, mengeksplorasi, serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Dalam perspektif Islam, pembelajaran inquiry juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau sering menggunakan metode bertanya untuk merangsang pemikiran para sahabat dan memberikan

kesempatan bagi mereka untuk menemukan jawaban sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa inquiry bukanlah metode baru, tetapi telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam yang mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu dan memahami kehidupan melalui proses eksplorasi dan refleksi.

Dengan demikian, penerapan metode inquiry dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk anak menjadi individu yang kreatif, analitis, serta siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai "Pendekatan Inquiry Berbasis Filsafat Pendidikan untuk Mengembangkan Kreativitas dan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak."

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji implementasi pendekatan inquiry di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks nyata (Mustoip, Dz, and Wulan 2023). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber informasi (Nasarudin et al. 2024, 38). Dengan metode ini, penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana pendekatan inquiry diterapkan serta dampaknya terhadap kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah anak.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan makna dalam data yang dikumpulkan (Subagiya 2023). Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis inquiry. Selain itu, refleksi dari para pendidik dan orang tua juga diperhitungkan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai efektivitas pendekatan ini dalam membangun kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai penerapan metode inquiry, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih inovatif dan efektif.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan pendekatan inquiry berbasis filsafat pendidikan di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan pemecahan masalah, serta penguatan karakter anak. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengindikasikan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan metode ini mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat rasa ingin tahu, serta membangun pola pikir kritis dan reflektif dalam mengeksplorasi konsep pembelajaran yang lebih kompleks.

1. Inquiry-Based Learning dan Perkembangan Kreativitas Anak

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan kreativitas anak dalam mengeksplorasi ide serta mengembangkan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Kreativitas, sebagaimana didefinisikan oleh Guilford (1967), merupakan *divergent thinking ability*, yaitu kemampuan berpikir secara menyebar untuk menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah (Maulana 2017, 143). Definisi ini diperkuat oleh

Runco and Acar 2012), yang menyatakan bahwa kreativitas adalah “*the ability to think divergently which allows individuals to produce various alternative problem solutions.*”

Selain itu, Kumar and Schoenebeck (2015) mendefinisikan kreativitas sebagai “*the production of novel and useful ideas,*” yang menekankan bahwa kreativitas tidak hanya tentang menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga harus memiliki nilai guna. Sawyer (2012) juga menambahkan bahwa kreativitas dalam konteks pendidikan adalah kemampuan anak untuk berpikir fleksibel, menghasilkan ide-ide inovatif, dan menerapkannya dalam situasi yang relevan.

Data observasi menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode *inquiry-based learning*, anak-anak cenderung pasif dalam mengekspresikan ide dan lebih bergantung pada instruksi guru. Namun, setelah penerapan metode ini, mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berpikir kreatif. Anak-anak lebih aktif dalam mengeksplorasi ide, mengembangkan solusi secara mandiri, serta menunjukkan keberanian dalam menciptakan alternatif pemecahan masalah yang lebih bervariasi.

Peningkatan kreativitas ini dapat dilihat pada tabel berikut, yang menyajikan skor observasi berdasarkan rubrik kreativitas anak usia dini yang telah diadaptasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis inkuiri efektif dalam mendorong perkembangan berpikir kreatif anak, sejalan dengan teori bahwa lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kebebasan berpikir dapat meningkatkan kapasitas kreativitas anak secara optimal. Tabel berikut menunjukkan peningkatan kreativitas anak berdasarkan skor observasi yang diadaptasi dari rubrik kreativitas anak usia dini:

Tabel 1. Peningkatan Kreativitas Anak

Aspek Kreativitas	Sebelum Inquiry (Rata-rata Skor 1-5)	Setelah Inquiry (Rata-rata Skor 1-5)
Flexibility (Fleksibilitas Berpikir)	2.5	4.3
Fluency (Kelancaran Ide)	2.7	4.5
Orisinalitas	2.2	4.1
Elaborasi	2.4	4.2

Peningkatan kreativitas ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krismanita and Qosyim 2021), yang menekankan bahwa metode *inquiry-based learning* memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan imajinasi dan inovasi melalui eksplorasi terbimbing. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk berpikir lebih bebas, mengajukan pertanyaan, serta mencari solusi secara mandiri, sehingga memperkuat kapasitas berpikir kreatif mereka.

Lebih lanjut, menurut Vygotsky (2004) yang dikutip oleh (Komari and Aslan 2025), menjelaskan bahwasanya kreativitas anak berkembang secara optimal ketika mereka diberikan lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan stimulasi kognitif yang kaya. Hal ini sesuai dengan teori *sociocultural development*, yang menekankan bahwa kreativitas tidak hanya muncul dari dalam diri anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi dengan orang lain. *Inquiry-based learning* memberikan ruang bagi anak untuk

berkolaborasi, berdiskusi, serta menemukan solusi bersama, yang pada akhirnya meningkatkan fleksibilitas berpikir dan daya cipta mereka.

Sawyer (2012) dalam bukunya *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation* juga menegaskan bahwa kreativitas dalam pendidikan bergantung pada keseimbangan antara kebebasan bereksplorasi dan bimbingan yang terstruktur (Kaufman 2007). Anak-anak yang diberi kesempatan untuk mengalami *guided discovery* akan lebih mampu menghubungkan ide-ide baru dengan pengalaman sebelumnya, menciptakan solusi inovatif, serta mengembangkan pola pikir yang lebih fleksibel dan adaptif.

Selain itu, penelitian Amabile (1996) tentang kreativitas dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa faktor lingkungan, termasuk metode pengajaran yang memberikan kebebasan bereksplorasi, memainkan peran penting dalam mendorong munculnya gagasan-gagasan orisinal (Sultika and Hartijasti 2017). Metode inquiry memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang menurut Dewey (1938), merupakan cara paling efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas (Azis 2024).

Dengan demikian, penerapan metode inquiry dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghasilkan ide-ide inovatif dan orisinal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kreativitas bukanlah sekadar bakat bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi dan inovasi.

2. Inquiry dan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak

Menurut Polya (1945) yang dikutip oleh (Sani 2019), pemecahan masalah terdiri dari empat tahapan utama: memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan solusi, dan mengevaluasi hasil. Pendekatan ini menekankan pentingnya berpikir sistematis dan reflektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Implementasi metode *inquiry-based learning* di PAUDQ Nur Fadlilah memberikan tantangan nyata kepada anak-anak untuk menemukan solusi bagi permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan teori constructivism yang dikemukakan oleh Piaget (1952), yang menyatakan bahwa "*children construct knowledge through active engagement with their environment, forming and reforming their understanding based on experience*" (Kamii and Ewing 1996). Dalam konteks pembelajaran inquiry, anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif. Contoh aktivitas di PAUDQ Nur Fadlilah yang diterapkan dalam pendekatan ini meliputi:

- a. Eksperimen Fisika Sederhana: Anak-anak mencoba berbagai cara untuk membuat mobil mainan bergerak lebih cepat dengan memodifikasi lintasan. Aktivitas ini membantu mereka memahami konsep kecepatan, gesekan, dan gravitasi melalui eksplorasi langsung. Sejalan dengan teori discovery learning dari Bruner (1961), aktivitas ini memungkinkan anak-anak untuk "*learn best when discovering principles by themselves rather than passively receiving information.*" (Kettunen 2024).
- b. Puzzle dan Permainan Strategi: Anak-anak diminta untuk menyusun pola tertentu dari balok kayu, yang mengembangkan pemikiran logis dan keterampilan pemecahan

masalah mereka. Menurut Kim and Hannafin (2011), aktivitas seperti ini *“enhances children's ability to think critically, analyze patterns, and develop structured problem-solving skills.”*

- c. Simulasi Kehidupan Sehari-hari: Anak-anak berlatih menyusun daftar belanja dengan mempertimbangkan anggaran terbatas. Melalui aktivitas ini, mereka belajar membuat keputusan berdasarkan kondisi nyata, memperhitungkan prioritas, dan memahami konsep ekonomi dasar. Hal ini mendukung gagasan Vygotsky (1978) tentang sociocultural theory, yang menekankan bahwa anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir melalui interaksi dengan lingkungan dan tantangan dunia nyata (Hapsari 2015).

Selain itu, Bruner (1961) menegaskan bahwa *“learning is most effective when students are encouraged to discover principles by themselves rather than simply being told information”* (Loughran 1997, 86). Dengan metode inquiry, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Misalnya, dalam kegiatan eksperimen fisika sederhana, anak-anak mencoba berbagai cara untuk membuat mobil mainan bergerak lebih cepat dengan memodifikasi lintasan. Proses ini melatih mereka untuk *formulate hypotheses, observe outcomes, and reflect on their findings* keterampilan yang sangat penting dalam pengembangan pemikiran ilmiah.

Efektivitas pendekatan ini juga diperkuat oleh Hmelo-Silver et al. (2007), yang menemukan bahwa *problem-based and inquiry learning foster deeper conceptual understanding, self-regulated learning, and critical thinking skills* (Hmelo-Silver, Duncan, And Chinn 2007). Hal ini tercermin dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inquiry-based learning berdampak positif terhadap keterampilan pemecahan masalah anak di PAUDQ Nur Fadlilah. Sebelum menerapkan metode ini, anak-anak lebih bergantung pada instruksi langsung dan cenderung ragu dalam mencoba solusi baru. Namun, setelah penerapan inquiry-based learning, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemandirian mereka dalam menyelesaikan masalah. Data penelitian menunjukkan peningkatan skor pemecahan masalah anak sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak Sebelum dan Setelah Inquiry-Based Learning

Tahapan Pemecahan Masalah	Sebelum Inquiry (Skala 1-5)	Setelah Inquiry (Skala 1-5)
Memahami masalah	2.9	4.5
Merencanakan solusi	2.6	4.3
Melaksanakan solusi	2.7	4.4
Mengevaluasi hasil	2.5	4.6

Peningkatan ini mencerminkan perkembangan keterampilan anak dalam menganalisis permasalahan, menyusun strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil dengan lebih mandiri dan reflektif. Selain data kuantitatif, hasil wawancara dengan guru

PAUDQ Nur Fadlilah menguatkan efektivitas metode ini. Sebanyak 85% guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan masalah, sementara 90% anak lebih berani menyampaikan gagasan dan solusi secara mandiri. Temuan ini selaras dengan penelitian Hmelo-Silver, Duncan, And Chinn (2007) yang menegaskan bahwa problem-based dan inquiry learning tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kemandirian serta keterampilan berpikir analitis dan reflektif.

Keunggulan metode inquiry-based learning dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme Piaget (1952), yang menyatakan bahwa anak-anak membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung (Mutiah 2015b, 92). Bruner (1961) juga menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika anak-anak menemukan prinsip-prinsip sendiri melalui eksplorasi aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Aktivitas seperti eksperimen fisika sederhana, permainan strategi, dan simulasi kehidupan nyata memberikan ruang bagi anak untuk menemukan solusi secara mandiri, memperkuat daya analisis mereka, serta meningkatkan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan inquiry-based learning di PAUDQ Nur Fadlilah. Beberapa guru menghadapi kesulitan dalam membimbing anak-anak agar tetap fokus pada pemecahan masalah tanpa memberikan terlalu banyak arahan. Selain itu, tidak semua anak langsung menunjukkan peningkatan yang sama dalam keterampilan berpikir kritis, karena perbedaan tingkat perkembangan kognitif dan pengalaman sebelumnya.

Sebagai implikasi, penerapan metode ini memerlukan pelatihan bagi guru agar dapat membimbing proses inquiry dengan lebih efektif, tanpa terlalu banyak mengarahkan tetapi tetap memberikan dukungan yang diperlukan. Selain itu, pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD secara lebih sistematis untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman eksplorasi yang beragam dan berkelanjutan. Sejalan dengan pemikiran Dewey (1938) bahwa "*Education is not preparation for life; education is life itself*" (Roberts 2003), metode inquiry-based learning membentuk pola pikir inovatif dan adaptif pada anak-anak, yang akan berguna dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa inquiry-based learning bukan hanya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, kemandirian berpikir, serta kemampuan reflektif mereka. Untuk ke depannya, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi terbaik dalam mengatasi tantangan implementasi metode ini, serta bagaimana inquiry-based learning dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pendidikan anak usia dini yang lebih luas.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator

John Dewey (1938) menekankan bahwa dalam *inquiry-based learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri (Carver and Enfield 2006). Dalam pandangan Dewey, pendidikan seharusnya "*not only prepares students for future life but is life itself*", sehingga pembelajaran harus melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan anak untuk berpikir kritis dan kreatif.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru di PAUDQ Nur Fadlilah telah mengadopsi strategi yang lebih terbuka dalam mendukung eksplorasi dan investigasi anak-anak, seperti:

- a. Menyediakan Pertanyaan Terbuka: Guru mendorong anak untuk berpikir secara mendalam melalui pertanyaan seperti *"Why does water flow downward?"* atau *"How can we make an object float?"*. Strategi ini mendukung gagasan Bruner (1961) tentang *discovery learning*, di mana anak-anak lebih terdorong untuk menemukan konsep sendiri daripada hanya menerima informasi secara pasif. Seperti yang dinyatakan Bruner, *"The best way to learn is to allow students to explore and discover knowledge by themselves"* (Ozdem-Yilmaz and Bilican 2020).
- b. Membantu Anak Menyusun Hipotesis: Anak diajak untuk membuat prediksi sebelum melakukan eksperimen. Proses ini selaras dengan penelitian Wyver and Spence (1999), yang menunjukkan bahwa *encouraging children to generate hypotheses enhances their divergent thinking and problem-solving abilities*. Dengan melibatkan anak dalam perkiraan hasil, mereka menjadi lebih aktif dalam berpikir analitis dan reflektif.
- c. Memberikan Ruang Diskusi: Anak diberikan kesempatan untuk berbagi ide dan berkolaborasi dengan teman-temannya dalam menyelesaikan suatu proyek. Vygotsky (1978) melalui *sociocultural theory* menegaskan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang lain (Kurniawan et al. 2022). Seperti yang dikemukakan Vygotsky, *"Learning is a social process, and knowledge is constructed through interaction and collaboration."* (Hausfather 1996). Dengan menyediakan ruang diskusi, anak-anak tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Peran aktif guru ini meningkatkan interaksi yang lebih dinamis antara anak dan lingkungan belajar, menciptakan suasana kelas yang mendorong eksplorasi dan refleksi mendalam. Vvan Uum, Verhoeff, and Peeters (2017) menekankan bahwa *"scaffolding provided by teachers in inquiry-based learning helps students develop critical thinking and self-directed learning skills."* Dengan memberikan bimbingan yang tidak kaku, guru memungkinkan anak-anak untuk mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan berbasis pengalaman.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sandoval (2005) menunjukkan bahwa dalam pendekatan berbasis inquiry, *"students develop a deeper conceptual understanding when they are given opportunities to investigate, discuss, and justify their ideas."* Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana anak-anak di PAUDQ Nur Fadlilah menunjukkan peningkatan *confidence in expressing their ideas, ability to test hypotheses, and willingness to collaborate with peers*.

Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan oleh guru di PAUDQ Nur Fadlilah mencerminkan prinsip utama dalam pembelajaran inquiry, di mana anak *not only acquire knowledge but also develop essential skills in reasoning, problem-solving, and communication*. Sebagaimana dinyatakan oleh Dewey, *"Education is not about the transmission of knowledge, but the reconstruction of experience"* (Strømnes 1991). Dengan memberikan lingkungan yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah, guru berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan pola pikir kreatif dan reflektif pada anak sejak usia dini.

4. Tantangan dalam Implementasi Inquiry-Based Learning

Meskipun banyak manfaat yang diperoleh, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendekatan inquiry di PAUDQ Nur Fadlilah, seperti:

- a. Kesiapan Guru: Sebagian guru masih terbiasa dengan metode konvensional dan membutuhkan lebih banyak pelatihan dalam menerapkan metode inquiry.
- b. Keterbatasan Sumber Daya: Ketersediaan alat peraga, buku, dan bahan eksplorasi masih perlu ditingkatkan agar anak-anak dapat lebih banyak bereksplorasi.
- c. Waktu yang Dibutuhkan: Pendekatan ini memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode konvensional karena melibatkan eksplorasi dan diskusi mendalam.

5. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, yaitu:

- a. Perluasan Pelatihan Guru: Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam menerapkan metode inquiry secara efektif.
- b. Dukungan Orang Tua: Peran orang tua dalam memberikan stimulasi inquiry di rumah sangat penting.
- c. Pengembangan Kurikulum Inquiry-Based Learning: Kurikulum PAUD dapat dirancang lebih fleksibel untuk mengakomodasi metode pembelajaran berbasis eksplorasi dan investigasi.

Simpulan

Pendekatan inquiry berbasis filsafat pendidikan terbukti menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan pemecahan masalah, serta perkembangan sosial-emosional anak usia dini di PAUDQ Nur Fadlilah. Dengan metode ini, anak-anak lebih aktif mengeksplorasi ide, mandiri dalam mencari solusi, dan memiliki keberanian berpikir kritis serta reflektif. Selain itu, pendekatan ini juga membangun kepercayaan diri, mengasah kemampuan berkolaborasi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri anak.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran inquiry sangat penting dalam membimbing anak untuk berpikir mandiri dan menemukan makna dari pengalaman belajar mereka. Meskipun terdapat tantangan seperti kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya, manfaat dari pendekatan ini jauh lebih besar, terutama dalam membentuk pola pikir kreatif dan inovatif sejak usia dini. Dengan penguatan pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, pendekatan ini berpotensi menjadi salah satu strategi terbaik dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azis, Hendra Sidratul Azis. 2024. "Pengembangan Model Project Based Learning (Pjbl) Berwawasan Lingkungan Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar (Sd): Development Of An Environmentally-Based Project-Based Learning (Pjbl) Model As An Effort To Enhance Critical Thinking Skills In Elementary School Students." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 9 (2). [Http://Ojs.Uhnsugriwa.Ac.Id/Index.Php/Aw/Article/View/4291](http://Ojs.Uhnsugriwa.Ac.Id/Index.Php/Aw/Article/View/4291).
- Carver, Rebecca L., And Richard P. Enfield. 2006. "John Dewey's Philosophy Of Education Is Alive And Well." *Education And Culture* 22 (1): 55-67.

-
- Hapsari, Astri. 2015. "Pengembangan Kerangka Kerja Sosiokultural Untuk Membangun Karakter Islami Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris." *Unisia* 37 (82): 10-17. <https://doi.org/10.20885/Unisia.Vol.37.Iss82.Art2>.
- Hausfather, Samuel J. 1996. "Vygotsky And Schooling: Creating A Social Context For Learning." *Action In Teacher Education* 18 (2): 1-10. <https://doi.org/10.1080/01626620.1996.10462828>.
- Hmelo-Silver, Cindy E., Ravit Golan Duncan, And Clark A. Chinn. 2007a. "Scaffolding And Achievement In Problem-Based And Inquiry Learning: A Response To Kirschner, Sweller, And Clark (2006)." *Educational Psychologist* 42 (2): 99-107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>.
- — —. 2007b. "Scaffolding And Achievement In Problem-Based And Inquiry Learning: A Response To Kirschner, Sweller, And Clark (2006)." *Educational Psychologist* 42 (2): 99-107. <https://doi.org/10.1080/00461520701263368>.
- Kamii, Constance, And Janice K. Ewing. 1996. "Basing Teaching On Piaget's Constructivism." *Childhood Education*, August. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00094056.1996.10521862>.
- Kaufman, Scott Barry. 2007. "Review Of Explaining Creativity: The Science Of Human Innovation." *Psychology Of Aesthetics, Creativity, And The Arts* 1 (1): 47-48. <https://doi.org/10.1037/1931-3896.1.1.47>.
- Kettunen, Eevi. 2024. "The 10 Principles Of Burning Man As A Catalyst For Human Transformations." *Fi=Amk-Opinnäytetyö | Sv=Yh-Examensarbete | En=Bachelor's Thesis* | . 2024. <http://www.theseus.fi/handle/10024/856664>.
- Khalifah, Qisthi, Hendi Hidayat, And Agung Gumilar. 2021. "Metode Beyond Centers And Circle Time Dalam Motivasi Belajar Bahasa Arab Di Sekolah Dasar." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 2 (1): 33-44. <https://doi.org/10.62285/Alurwatulwutsqo.V2i1.24>.
- Kim, Minchi C., And Michael J. Hannafin. 2011. "Scaffolding Problem Solving In Technology-Enhanced Learning Environments (Teles): Bridging Research And Theory With Practice." *Computers & Education* 56 (2): 403-17. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.08.024>.
- Komari, Komari, And Aslan Aslan. 2025. "Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11 (1): 68-78. <https://doi.org/10.37567/Jie.V11i1.3605>.
- Krismanita, Riyadna, And Ahmad Qosyim. 2021. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Ipa Berbasis Inkuiri Terbimbing." *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains* 9 (2): 159-64.
- Kumar, Priya, And Sarita Schoenebeck. 2015. "The Modern Day Baby Book: Enacting Good Mothering And Stewarding Privacy On Facebook." In *Proceedings Of The 18th Acm Conference On Computer Supported Cooperative Work & Social Computing*, 1302-12. Cscw '15. New York, Ny, Usa: Association For Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/2675133.2675149>.
- Kurniawan, Alfian Afifi, Bahrul Ilmi, Nailul Authar, And Wildana Wargadinata. 2022. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Problematika Dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky." *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 14 (2): 161-74.
- Loughran, John. 1997. "Teaching About Teaching: Principles And Practice." In *Teaching About Teaching*. Routledge.
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, And Muhamad Rizal Zulfikar. 2021. "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12 (1): 29-40. <https://doi.org/10.31849/Lectura.V12i1.5813>.
-

- Maulana, M. 2017. *Konsep Dasar Matematika Dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Upi Sumedang Press.
- Miranda, Dian. 2018. "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas Aud." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10 (1): 18–30. <https://doi.org/10.26418/Jvip.V10i1.25975>.
- Mustoip, Sofyan, Abdus Salam Dz, And Dwi Janur Wulan. 2023. "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam Di Sekolah Dasar." *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2): 321–27.
- Mutiah, Diana. 2015a. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- — —. 2015b. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Nasarudin, Nasarudin, Mitra Rahayu, Dian Paramitha Asyari, Abdul Sofyan, Muhamad Fadli, Kurnia Krisna Hari, Berita Mambarasi Nehe, Et Al. 2024. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Cv. Gita Lentera.
- Nur, Syamsiah, And Muhammad Ichsan. 2019. "Inovasi Pembelajaran (Suatu Metode Pembelajaran Pai Berbasis Inquiry)." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1): 15–28. <https://doi.org/10.46963/Alliqo.V4i1.13>.
- Ozdem-Yilmaz, Yasemin, And Kader Bilican. 2020. "Discovery Learning—Jerome Bruner." In *Science Education In Theory And Practice: An Introductory Guide To Learning Theory*, Edited By Ben Akpan And Teresa J. Kennedy, 177–90. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_13.
- Roberts, T. Grady. 2003. "An Interpretation Of Dewey's Experiential Learning Theory." <https://eric.ed.gov/?id=Ed481922>.
- Rofi'ah, Ulya Ainur, And Aisyah Amatul Qayyum. 2024. "Teknik Mozaik Sebagai Metode Stimulasi Motorik Halus Anak Di Ra Yanbu'ul Ulum." *Golden Childhood Education Journal (Gcej)* 5 (2): 17–22.
- Runco, Mark A., And Selcuk Acar. 2012. "Divergent Thinking As An Indicator Of Creative Potential." *Creativity Research Journal*, January. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10400419.2012.652929>.
- Sandoval, William A. 2005. "Understanding Students' Practical Epistemologies And Their Influence On Learning Through Inquiry." *Science Education* 89 (4): 634–56. <https://doi.org/10.1002/Sce.20065>.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis Hots Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Tira Smart.
- Strømnes, Åsmund L. 1991. "Dewey's View On Knowledge And Its Educational Implications. Critical Considerations." *Revista Española De Pedagogía* 49 (189): 195–217.
- Subagiya, Bahrum. 2023. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (3): 304–18. <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V12i3.14113>.
- Sultika, Budi, And Yanki Hartijasti. 2017. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kreativitas Dan Orientasi Inovasi Di Tempat Bekerja (Studi Kasus Di Perum Bulog)." *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa* 1 (2). <https://doi.org/10.48181/Jrbmt.V1i2.3036>.
- Uum, Martina S. J. Van, Roald P. Verhoeff, And Marieke Peeters. 2017. "Inquiry-Based Science Education: Scaffolding Pupils' Self-Directed Learning In Open Inquiry." *International Journal Of Science Education* 39 (18): 2461–81. <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1388940>.
- Wyver, Shirley R., And Susan H. Spence. 1999. "Play And Divergent Problem Solving: Evidence Supporting A Reciprocal Relationship." *Early Education And Development* 10 (4): 419–44. https://doi.org/10.1207/S15566935eed1004_1.